

**LITERASI BUDAYA MEMBATIK: WHORSHOP DAN PENGENALAN BATIK
KERATON YOGYAKARTA SISWA KELAS IV DI SIKL**

**Muhardila Fauziah^{1*}, Ningrum Perwitasari², Zela Septikasari³, Dhiniaty Gularso⁴, Rian
Nurizka⁵, Niken Wahyu Utami⁶**

¹⁻⁶Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

^{1*}Korespondensi : mfauziah88@upy.ac.id

Abstract

Batik cultural literacy is one of the efforts to preserve cultural heritage that is important to introduce to the younger generation, especially elementary school students. This article discusses the activities of introducing Yogyakarta Palace Batik motifs to class IV students at the Indonesian School Kuala Lumpur (SIKL) through workshop-based service methods and direct introduction. This activity aims to increase students' understanding of the philosophy of Keraton Batik motifs and the process of making them. The service method is carried out in several stages, namely delivery of theoretical material, demonstration of drawing batik motifs, simple coloring practice, and evaluation of student understanding. The results of the activity show that a direct experience-based approach is able to increase students' cultural literacy, as indicated by their increased interest and appreciation for batik as Indonesia's cultural heritage. Apart from that, students showed high enthusiasm in drawing and understanding the batik motifs taught. Thus, introducing batik through workshops can be an effective strategy in supporting cultural education in schools. It is hoped that similar programs can continue to be developed to instill a love of local culture from an early age.

Keywords: Cultural literacy, batik, Yogyakarta Palace, students, SIKL

Abstrak

Literasi budaya membatik merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya yang penting untuk dikenalkan kepada generasi muda, terutama bagi siswa sekolah dasar. Artikel ini membahas kegiatan pengenalan motif Batik Keraton Yogyakarta kepada siswa kelas IV di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) melalui metode pengabdian berbasis workshop dan pengenalan langsung. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap filosofi motif Batik Keraton serta proses pembuatannya. Metode pengabdian dilakukan dalam beberapa tahapan, yakni penyampaian materi secara teori, demonstrasi menggambar motif batik, praktik pewarnaan sederhana, serta evaluasi pemahaman siswa. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan literasi budaya siswa, ditunjukkan dengan meningkatnya ketertarikan dan apresiasi mereka terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Selain itu, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam menggambar dan memahami motif batik yang diajarkan. Dengan demikian, pengenalan batik melalui workshop dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung pendidikan budaya di sekolah. Program serupa diharapkan dapat terus dikembangkan guna menanamkan kecintaan terhadap budaya lokal sejak usia dini.

Kata Kunci: Literasi budaya, batik, Keraton Yogyakarta, siswa, SIKL

Submitted: 2025-04-09

Revised: 2025-04-14

Accepted: 2025-04-22

Pendahuluan

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda. Batik tidak hanya sekadar kain bercorak, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis yang mencerminkan kearifan lokal dan identitas budaya bangsa. Salah satu jenis batik yang memiliki nilai historis tinggi adalah Batik Keraton Yogyakarta, yang merupakan simbol tradisi dan kehormatan kerajaan.

Namun, di era globalisasi ini, kesadaran generasi muda terhadap makna dan nilai seni batik mulai mengalami penurunan. Banyak anak muda lebih tertarik pada produk tekstil modern tanpa memahami keunikan dan filosofi yang terkandung dalam batik. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengenalkan budaya membatik sejak dini guna menjaga kelestariannya.

Batik merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan proses menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang. Zat perintang yang sering digunakan dalam proses membantik yaitu lilin atau malam (Trixie, 2020). Batik merupakan salah satu seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan menjadi satu dari sepuluh kekayaan yang dimiliki oleh Indonesia. Batik menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari seperti simbolisasi acara pernikahan, upacara duka, kenegaraan dan lain sebagainya (Hakim, 2018). Batik sebagai karya budaya yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena menjadi sumber penghidupan bagi pengrajin, membuka lapangan usaha, dan mendukung pariwisata yang potensial (Ummah, 2019). Batik memiliki nilai estetis dan telah ada sejak zaman Majapahit. Batik mengandung unsur masa lalu yang memiliki pengaruh pada masa kini dan menjadikan prinsip-prinsip dalam lingkungan sosial (Dairse, 2009).

Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam melestarikan budaya Indonesia di luar negeri memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan mengenalkan batik kepada para siswanya. Program pengenalan motif Batik Keraton Yogyakarta untuk siswa kelas IV di SIKL bertujuan untuk meningkatkan literasi budaya membatik, sehingga siswa tidak hanya memahami batik secara visual tetapi juga mampu memahami makna di balik setiap motifnya.

Batik Keraton Yogyakarta adalah batik yang tumbuh dan berkembang pada lingkungan Keraton dengan dasar-dasar filsafat kebudayaan Jawa yang mengacu pada nilai-nilai spiritual dan pemurnian diri, memandang manusia dalam konteks harmoni dengan semesta alam yang tertib, serasi dan seimbang (Kusumo, 2013). Batik Yogyakarta memiliki keanekaragaman yang mencerminkan budaya Indonesia (Ikhya Ulummuddin, Anggraini Puspita Sari, 2020). Batik di Yogyakarta masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dilakukan untuk menjaga kelestarian batik Yogyakarta. Motif batik Yogyakarta menggunakan ragam motif garis silang (Ceplok, Kawung), garis miring (Parang), dan anyaman atau limaran (Chairyani, 2014). Motif batik Yogyakarta antara lain Huk, Semen, Parang, Kawung, dan Cemungkiran (Martono & Supatmo, 2022), Parang Kusumo, Tambal, Pamiluto (Hardiyanto et al., 2019). Ciri khas batik Yogyakarta yaitu warna dasar cokelat, hitam dan motifnya pola geometris, memiliki makna, dan digunakan pada acara-acara tertentu (Tanjung et al., 2019).

Batik menjadi media kreatif untuk mengasah kreatifitas dalam bidang seni bagi siswa dengan merancang motif dan mewarnai (Aninditto et al., 2023). Pentingnya mempelajari batik bagi siswa SD yaitu menyalurkan keingintahuan siswa, menumbuhkan kreatifitas siswa, melestarikan warisan budaya, dan menumbuhkan pendidikan karakter (Sudarwanto, 2021). Nilai pendidikan dalam kegiatan membatik adalah ranah afektif yang meliputi ketelitian, kesabaran, kreativitas, saling menghargai, dan lain-lain. Hal itu memberikan dampak positif dalam perkembangan siswa (Kurniawan, 2023).

Pengenalan batik dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran teori mengenai sejarah batik, filosofi motif Batik Keraton Yogyakarta, serta praktik langsung membatik. Kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri serta membentuk karakter siswa agar lebih menghargai warisan nenek moyang. Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna batik, tetapi juga menjadi agen pelestari budaya.

Metode

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah workshop dan pengenalan langsung. Kegiatan ini melibatkan siswa kelas IV di SIKL dengan tahapan sebagai berikut:

Alur Workshop:

1. Persiapan dan Perencanaan: Menyusun materi pengenalan motif Batik Keraton Yogyakarta dan menyiapkan alat-alat membatik sederhana.
2. Pengenalan Teori:
 - a. Menyampaikan sejarah dan filosofi motif Batik Keraton Yogyakarta.
 - b. Menunjukkan berbagai contoh motif batik melalui media visual.
3. Praktik Membatik:
 - a. Siswa menggambar motif batik yang telah dikenalkan.
 - b. Mewarnai motif dengan teknik sederhana.
 - c. Diskusi dan refleksi hasil karya.
4. Evaluasi dan Dokumentasi:
 - a. Wawancara dengan siswa dan guru mengenai kesan dan pemahaman mereka.
 - b. Dokumentasi hasil karya siswa dalam bentuk foto.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sebelum mendeskripsikan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan di sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) berikut kami sajikan foto bahwa kegiatan PKM ini dilaksanakan di SIKL.



Foto 1 Dokumentasi PkM di SIKL Bersama Kepala Sekolah dan Ketua HUMAS SIKL

Kegiatan pengenalan motif Batik Keraton Yogyakarta di SIKL dilakukan dalam beberapa tahap. Pada tahap awal, siswa diperkenalkan dengan berbagai motif Batik Keraton Yogyakarta seperti Parang, Kawung, Truntum, dan Sido Mukti. Guru menjelaskan makna filosofis di balik motif-motif tersebut serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam lingkungan keraton.

Melengkapi proses pengenalan makna filosofi dari motif batik tersebut tim pengabdian membagikan buku saku pada setiap siswa. Buku saku yang dibuat tim pengabdian dapat menjadi sumber belajar bagi siswa di SIKL. Berikut ini tampilan dari cover dan daftar isi buku saku yang digunakan.



Foto 2 Buku Saku Filosofi Motif Batik Keraton Yogyakarta

Setelah sesi teori, dilakukan demonstrasi menggambar pola batik menggunakan media kertas dan pensil. Siswa diberikan contoh motif batik yang sederhana dan diajarkan teknik menggambar pola secara bertahap. Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menggambar pola yang simetris, tetapi dengan bimbingan guru, mereka dapat memahami prosesnya dengan baik.



Foto 3 Siswa Menggambar pola dari motif batik yang dipilih

Pada sesi praktik, siswa diberikan alat dan bahan untuk mencoba membatik sederhana menggunakan pewarna tekstil dan canting buatan. Mereka belajar mengisi pola yang telah digambar dengan warna sesuai dengan contoh yang diberikan. Proses ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa mengenai teknik pewarnaan batik dan membangun rasa apresiasi mereka terhadap proses pembuatan batik yang cukup kompleks.



Foto 4 Siswa SIKL didampingi dalam proses pembuatan motif batik

Siswa menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti kegiatan ini. Banyak di antara mereka yang berusaha menggambar ulang motif yang telah diajarkan bahkan setelah sesi workshop selesai. Guru juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya mengenai asal-usul batik dan sejarahnya.



Foto 5 Hasil Karya Siswa SIKL Motif Kawung

Pembahasan

Literasi budaya merupakan kegiatan literasi yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman, penghargaan, analisis dan penerapan pengetahuan mengenai kebudayaan di Indonesia sebagai sebuah identitas bangsa. Literasi budaya berfungsi untuk meningkatkan pemagaman dan kecintaan pada budaya di Indonesia. Oleh karena itu penerapan literasi budaya ini cukup penting dilakukan sedini mungkin. Literasi budaya tidak hanya dilakukan untuk menumbuhkan kecintaan pada budaya sendiri, namun juga melestarikan budaya tersebut. Indonesia sendiri memiliki tantangan besar dalam menjaga dan melestarikan warisan budayanya (Hakim, 2018), hal ini dikarenakan keragaman budaya di Indonesia sangat banyak dan butuh kerja keras berbagai pihak untuk menjaga dan melestarikannya.

Salah satu warisan kebudayaan yang wajib dilestarikan ini adalah batik. Batik merupakan salah satu jenis tekstil yang dilakukan dengan teknik rintang warna, saat kain dicelupkan pada pewarna, bagian lain yang ditutupi dengan lilin tidak terserap warna sehingga ada motif di kedua sisi yang muncul. Motif pada gambar di kain batik bukan hanya asal digambar saja, melainkan memiliki filosofi mendalam sesuai dengan penggunaan batik itu sendiri (Hikmah, 2017).

Batik menjadi salah satu local genius yang menjadi ciri khas pada suatu kebudayaan masyarakat. Local genius yang dimaksud merupakan keseluruhan ciri-ciri dari kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat yang merupakan hasil dari pengalaman masyarakat di masa lampau. Pengertian ini merujuk pada kemampuan budaya batik dalam menghadapi kebudayaan asing pada saat kedua budaya tersebut saling berkaitan (Haryono, 2008)

Batik sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu Batik Pesisiran dan Batik Keraton (Suyanto, 2002). Batik pesisiran merupakan keseluruhan kerajinan batik yang berasal dari luar keraton sentris. Batik pesisiran juga merupakan batik dari luar keraton yang tidak terikat pada patokan-patokan alam pikiran yang bersifat magis. Oleh karena itu batik pesisiran memiliki bentuk motif yang lebih dinamis dengan pewarnaan yang lebih cerah.

Batik Yogyakarta sendiri termasuk dalam kategori batik vorstelanden karena masuk pada wilayah keraton sentris. Motif-motif pada batik Yogyakarta berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa yang ada di Yogyakarta. Warna-warna pada batik Yogyakarta cenderung dominan dengan biru, sogan, hitam dan putih (Sondari, 2002).

Sementara batik keraton merupakan batik yang lahir dan berkembang berdasarkan filsafat kebudayaan Jawa serta mengacu pada nilai-nilai spiritual yang memandang manusia dalam bentuk yang serasi, seimbang serta penuh harmoni. Batik keraton sering juga disebut dengan batik *vorstelanden*, yaitu seni kerajinan batik yang terdapat pada daerah kerajaan (Sondari, 2002).

Pembelajaran berbasis praktik langsung menjadi metode yang efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Supardan, 2016; Wahyuni, 2017), yang menyatakan bahwa pendekatan praktik dalam pembelajaran seni budaya dapat meningkatkan daya ingat serta minat siswa dalam memahami warisan budaya.

Menurut (Kurniawan, 2023; Sudarwanto, 2021), mengenalkan batik kepada siswa sejak dini memiliki dampak signifikan dalam membangun identitas budaya dan rasa bangga terhadap warisan nenek moyang. Studi lain oleh (Jamaludin et al., 2022) menunjukkan bahwa metode berbasis pengalaman langsung, seperti *workshop*, lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan pemahaman budaya pada anak-anak.

Pembuatan batik membutuhkan pemahaman dan keterampilan gerak motorik halus jari tangan dan koordinasi mata saat menggambar pola dengan pensil maupun dengan cantik dan mewarnai kain tersebut. Hal ini membutuhkan kemampuan dan keterampilan yang digambarkan oleh Thorndike mengenai stimulus dan respon atau koneksiisme. (Dimiyati, 2003). Oleh karena itu, kegiatan membatik tidak hanya bermanfaat untuk melestarikan warisan budaya asli Indonesia, namun juga menjadi sarana untuk menstimulasi perkembangan motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni siswa (Damayanti et al., 2023).

Lebih lanjut, teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Piaget, 2005) menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dibandingkan dengan sekadar menerima informasi secara pasif. Hal ini mendukung temuan bahwa praktik langsung dalam membatik membuat siswa lebih memahami serta mengingat motif batik yang mereka pelajari.

Penelitian oleh (Pandanwangi et al., 2021) juga menunjukkan bahwa kegiatan seni yang melibatkan praktik langsung dapat meningkatkan kreativitas siswa serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai budaya lokal. Selain itu, penelitian oleh (Martono & Supatmo, 2022; Sondari, 2002) menegaskan bahwa pendidikan seni budaya harus diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dasar untuk membangun karakter dan memperkuat identitas nasional.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa metode *workshop* dan praktik langsung sangat efektif dalam meningkatkan literasi budaya siswa terhadap Batik Keraton Yogyakarta.

Kesimpulan

Pengenalan motif Batik Keraton Yogyakarta kepada siswa kelas IV di SIKL memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi budaya mereka. Metode *workshop* dan pengenalan langsung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap batik sebagai warisan budaya Indonesia. Oleh karena itu, kegiatan semacam ini perlu diperluas dan dipertahankan sebagai bagian dari pendidikan budaya di sekolah.

Daftar Pustaka

- Aninditto, A., Widdiyanti, W., Yulimarni, Y., Akbar, T., & Sundari, S. (2023). Pengenalan dan Edukasi Batik bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Pembina Padangpanjang. *Jurnal Abdidas*, 4(3), 257–264.
- Chairiyani, R. P. (2014). Semiotika batik larangan di Yogyakarta. *Humaniora*, 5(2), 1177–1186.
- Dairse. (2009). No TitleФормирование парадигмальной теории региональной экономики. *Экономика Региона, Kolisch 1996*, 49–56.
- Damayanti, A., Sari, D. A., Rahmatunnisa, S., & Rahayani, S. (2023). Batik Dalam Literasi Budaya dan Perkembangan Anak. *Jurnal Perspektif. Batik Dalam Literasi Budaya Dan Perkembangan Anak. Jurnal Perspektif*, 2(2), 248.
- Dimiyati, D. (2003). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta, Rineka Cipta. *Gordon Dryden & Jeannette Vos*.
- Hakim, L. M. (2018). Batik sebagai warisan budaya bangsa dan nation brand indonesia. *Nation State: Journal of International Studies (NSJIS)*, 1(1), 60–89.
- Hardiyanto, D., Kristiyana, S., Kurniawan, D., & Sartika, D. A. (2019). Klasifikasi Motif Citra Batik Yogyakarta Menggunakan Metode Adaptive Neuro Fuzzy Inference System. *Setrum: Sistem Kendali-Tenaga-Elektronika-Telekomunikasi-Komputer*, 8(2), 229–237.
- Hikmah, I. L. N. (2017). Peran Kelompok Pengrajin Batik Terhadap Pengembangan Desa Wisata Batik Giriloyo. *E-Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(5).
- Ikhya Ulummuddin, Anggraini Puspita Sari, M. H. P. S. (2020). *Jurnal Teknologi Terpadu WATERFALL*. 6(22), 72–78.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698–709.
- Kurniawan, E. Y. (2023). Batik: nilai-nilai pendidikan dalam kegiatan membatik di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*, 5(1), 41–50.
- Kusumo, P. (2013). Motif batik keraton yogyakarta sebagai sumber inovasi perhiasan kotagede. *Corak*, 2(1).
- Martono, D. T. P., & Supatmo, S. (2022). FOTOGRAFI KONSEPTUAL BATIK JOGJA SEBAGAI MEDIA PENGENALAN BUDAYA. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 16(2), 11–22.
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Apin, A. M., Damayanti, N. Y., Sungkar, A., Rianingrum, C. J., Wilastrina, A., Lestari, D., Primayanti, N., & Adi, S. P. (2021). *Peradaban Batik*. Ideas Publishing.
- Piaget, J. (2005). *The psychology of intelligence*. Routledge.
- Sondari, K. (2002). Album Seni Budaya Batik Pesisiran. *Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan*.
- Sudarwanto, A. (2021). Batik sebagai Media Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar di SDN Tugu Jebres. *PROSIDING: SENI, TEKNOLOGI, DAN MASYARAKAT*, 4(1), 121–128.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Tanjung, R. W., Suryaningsum, S., Maharani, A. N., & Hendri, R. (2019). BATIK YOGYAKARTA DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Yogyakarta Batik in Industrial Revolution 4 . 0 Era. *Prosiding Seminar Nasional Industri Kerajinan Dan Batik*, 1(1), 1–10.
- Trixie, A. A. (2020). Filosofi motif batik sebagai identitas bangsa Indonesia. *Folio*, 1(1), 1–9.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

Wahyuni, N. (2017). *Efektivitas pembelajaran dengan menggunakan metode praktik untuk mata pelajaran produktif jurusan administrasi perkantoran di smk nasional makassar*. 1–8.

UNESCO. (2009). *Batik, the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Retrieved from www.unesco.org